

**DEFORESTASI PANTAI TIMUR SUMATRA
DALAM NOVEL *BERPACU NASIB DI KEBUN KARET, KULI,
DAN DOEKOE* KARYA MADELON SZEKELY-LULOFS
Sumatran East Coast Deforestation in Madelon Szekely-Lulofs's Novels *Berpacu
Nasib di Kebun Karet, Kuli, and Doekoen***

Sudibyo

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada,
Jalan Humaniora 1 Bulaksumur, Yogyakarta, HP 085292406170

(Makalah diterima tanggal 8 April 2014—Disetujui tanggal 25 Mei 2014)

Abstrak: *Novel Berpacu Nasib di Kebun Karet, Kuli, dan Doekoen karya Szekely-Lulofs yang ditulis berdasarkan keterlibatan pengarang di perusahaan perkebunan di Pantai Timur Sumatra merepresentasikan dunia perkebunan dengan segala karakteristiknya. Melalui Berpacu Nasib di Kebun Karet, Kuli, dan Doekoen, Szekely-Lulofs menyampaikan reportase tentang deforestasi Pantai Timur Sumatra yang dikonversikan sebagai lahan perkebunan dan pertumbuhan perusahaan perkebunan di Deli dan sekitarnya pada tahun 1930-an. Eksploitasi sumber daya hutan ini sebagian besar dilakukan oleh perusahaan Belanda dan perusahaan asing lain yang mendapatkan konsesi dari Pemerintah Kolonial Belanda. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan transformasi ekologi berupa deforestasi Pantai Timur Sumatra dan konversi lahan baru itu sebagai lahan perkebunan; menjelaskan praktik dehumanisasi terhadap para pekerja perkebunan sebagai ekkses dari pencapaian target ekonomi tertentu; menjelaskan gaya hidup baru dari para pekebun sebagai dampak dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di daerah itu. Untuk mencapai tujuan itu dilakukan pembacaan dekat (close reading) dan teknik pembacaan kontrapuntal (contrapuntal reading) untuk menyingkap praktik kolonialisme ekologis itu. Adapun teori yang digunakan adalah teori ekologi pascakolonial yang bertolak dari asumsi bahwa kolonialisme tidak hanya mengubah struktur sosial, politis, dan kultural masyarakat terjajah, tetapi juga secara radikal mengubah ekologi dan pola-pola penghidupan tradisional.*

Kata-Kata Kunci: *deforestasi, transformasi, ekologi, eksploitasi, dehumanisasi*

Abstract: *The Novels Berpacu Nasib di Kebun Karet, Kuli, and Doekoen by Szekely-Lulofs written on the basis of author's involvement in plantation companies on the East Coast of Sumatra, represents the world of plantation with all of its characteristics. Through Berpacu Nasib di Kebun Karet, Kuli, and Doekoen, Szekely-Lulofs delivers reportage on the deforestation of the Sumatran East Coast being converted to plantation lands and the growth of plantation companies in Deli and its surrounding areas in the 1930s. Exploitation of forest resources was largely carried out by the Dutch and other foreign companies which secured concessions from the Dutch Colonial Government. This study attempts to explain the ecological transformation of the Sumatran East Coast in the form of deforestation and conversion of the new land as plantation, describes the practices of dehumanization against the plantation workers as the excesses of the achievement of certain economic targets, describes the new lifestyle of the planters as the impact of economic growth occurred in the area. To achieve that goals, the researcher conducts close and contrapuntal reading to expose the ecological colonialism practice. The theory used are postcolonial ecology based on the assumption that colonialism does not only change the structure of social, political, and cultural of colonized society, but also radically changes the ecology and traditional livelihood patterns.*

Key Words: *deforestation, transformation, ecology, exploitation, dehumanization*

PENDAHULUAN

Sejak pemberlakuan kebijakan Sistem Tanam Paksa pada paruh kedua abad ke-19 sebagian dari wilayah Indonesia terutama Jawa dijadikan sebagai lahan perkebunan komoditas pertanian yang laku di pasar Eropa. Karena produksi komoditas itu melimpah dan harga di pasar Eropa cukup baik, terjadi penggelembungan pundi-pundi keuangan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, bahkan terjadi surplus keuangan. Sebagai ilustrasi, antara 1831 sampai dengan 1877 kas negara Belanda mendapatkan 823 juta gulden dari Indonesia. Sebagian dari uang itu digunakan untuk melunasi utang kolonial, utang Belanda, biaya perang dengan Belgia, dan pembangunan rel kereta api serta fasilitas umum yang lain. Dibandingkan dengan anggaran tahunan Belanda yang besarnya tiap tahun sekitar 60 juta gulden, kontribusi dari Indonesia yang rerata per tahunnya mencapai 18 juta gulden sangat besar (Furnivall, 2009:187—200; Vlekke, 2008:327—328).

Keberhasilan perusahaan-perusahaan perkebunan itu menarik perhatian perusahaan-perusahaan Belanda untuk ikut serta membuka lahan-lahan perkebunan baru di *buiten gewesten* (luar wilayah) dalam hal ini Sumatra. Khusus di Sumatra pada 1870-an mulai dibuka lahan-lahan perkebunan baru yang mengusahakan budi daya tembakau dan karet di Pantai Timur Sumatra. Kegairahan besar untuk membuka lahan-lahan perkebunan baru berdampak pada deforestasi besar-besaran di wilayah itu. Di samping itu, pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat di daerah itu, merangsang orang-orang muda di Belanda turut mengadu nasib di perusahaan-perusahaan tersebut. Pantai Timur Sumatra, Deli, menjadi mimpi baru tentang kemakmuran bagi sebagian orang muda Belanda

(Breman, 1992; Stoler, 2005; Perret, 2010).

Keberhasilan budi daya perkebunan itu mendorong para pekebun untuk terus-menerus membuka hutan belantara menjadi lahan-lahan perkebunan baru. Lebih-lebih komoditas yang dihasilkan di perkebunan-perkebunan tersebut mendapatkan pasar yang menjanjikan, baik di Eropa maupun di Amerika. Komunitas pekebun semakin memantapkan posisinya sebagai komunitas baru dengan gaya hidup baru. Kehidupan mereka bertabur kemewahan. Mereka melembagakan gaya hidup baru dengan membangun berbagai arena hiburan dan kebiasaan baru yang dapat memuaskan kerinduan mereka terhadap modernitas Barat yang mereka tinggalkan.

Wilayah perkebunan yang meluas sampai kota besar penyangga wilayah itu seperti menjadi negara dalam negara. Jaringan infrastruktur seperti jalan raya, jalur kereta api, hubungan telepon dan telegraf, pasokan air bersih, dan rumah sakit dibangun dengan biaya dari perusahaan perkebunan. Kuli kontrak sebagai unsur yang penting dalam keberhasilan ekonomi itu tidak tampil di dalamnya. Mereka diisolasi di kantong-kantong perkebunan sebagai kelompok yang terbelakang dan tersubordinasi (lihat juga Breman, 1992:217—238).

Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda menjadikan sebagian wilayah jajahannya sebagai koloni perkebunan (*plantation colonies*) sebagaimana dilukiskan dalam objek material penelitian inilah yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Asumsi yang mendasari adalah apapun bentuknya kolonialisme selalu berdampak buruk pada ekologi. Hal ini terjadi karena kolonialisme selalu bertumpu pada penguasaan wilayah yang pada akhirnya akan berujung pada penguasaan terhadap kekayaan alam yang terkandung di dalamnya.

TEORI

Kolonialisme bukan fenomena yang sederhana, tunggal, atau homogen. Kolonialisme merupakan nama bagi sistem kultural, politis, ekspansi, dan dominasi ekonomi yang kompleks yang berbeda-beda berdasarkan kekhasan tempat, orang, dan sejarah (Mitchell, 1997:9). Dari segi ekonomi, pada waktu itu negara-negara Barat tengah mengalami kejayaan sehingga berada dalam keadaan berkelimpahan modal. Modal yang berlimpah itu tidak dapat diinvestasikan secara menguntungkan di dalam negeri karena jumlah buruhnya terbatas. Sebaliknya, koloni-koloni tidak memiliki modal, tetapi memiliki banyak buruh dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, negara harus keluar dan menundukkan negara-negara nonindustrial untuk dapat mempertahankan pertumbuhannya sendiri (Lenin via Loomba, 2005:10—11). Salah satu wujudnya adalah negara-negara itu mengembangkan sistem perkebunan yang menyerap banyak tenaga kerja di koloni seberang lautan mereka.

Praktik kolonialisme yang mengupayakan ekonomisasi ekologi untuk pengaliran modal di satu sisi dan pelipatgandaan keuntungan di sisi yang lain pada gilirannya melahirkan paradigma baru dalam kajian pascakolonialisme, yaitu paradigma ekologi pascakolonial. Paradigma ini merupakan dialektika antara penguasaan tanah yang dilakukan oleh penjajah dan kultivasi (budi daya) tanah milik bangsa terjajah. Relasi antara penguasaan tanah dan kultivasi ini merupakan unsur penting bagi ekspansi imperial atau kulturalisasi imperial (Marzec, 2007:11).

Berdasarkan relasi itu, kolonialisme hampir selalu berjalan seiring dengan transformasi lingkungan masyarakat terjajah. Kolonialisme tidak hanya mengubah struktur kultural, sosial, dan politis masyarakat terjajah, tetapi juga menghancurkan struktur pola-pola

penghidupan tradisional. Hal ini terjadi karena penjajah memperkenalkan jenis tanaman dan cara penghidupan baru yang secara radikal mengubah ekologi negeri yang didudukinya yang sangat merugikan penduduk asli dan membahayakan flora dan fauna yang menjadi sandaran bagi kebudayaan dan kehidupan penduduk setempat. Kolonialisme ekologis sebagai alat kontrol sosial dan teritorial tidak dapat diremehkan (Grove, 1997:3; Tiffin, 2007:xii; Crosby via Aschroft et al., 2009:69—70).

Oleh karena itu, tidak aneh jika dalam kategorisasi koloni seberang lautan yang disusun oleh D.K. Fieldhouse (via Clearly, 2004:110—111) salah satu kategorinya adalah koloni perkebunan (*plantation colonies*) di samping koloni administratif (*administrative colonies*), koloni permukiman campuran (*mixed settlement colonies*), dan koloni permukiman murni (*pure settlement colonies*). Koloni perkebunan biasanya hanya menarik perhatian sedikit pemukim kulit putih meskipun mereka mendapatkan lahan yang luas. Mereka berpendapat bahwa penduduk setempat tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka akan tenaga kerja. Oleh karena itu, mereka mendatangkan budak atau pekerja kontrak bukan Eropa untuk dipekerjakan di perkebunan monokultur. Koloni administratif adalah kontrol militer, ekonomi, administrasi, dan politik atas suatu wilayah strategis tertentu dan tidak menjadikan wilayah itu sebagai permukiman kulit putih dalam skala besar. Sementara itu, dalam koloni permukiman campuran, penduduk asli tidak disingkirkan. Mereka hidup berdampingan dengan kolonis kulit putih sebagai kelompok dominan, sedangkan dalam koloni permukiman murni penduduk asli disingkirkan atau ditempatkan dalam daerah-daerah reservasi.

Sebagai bekas koloni, terutama pasca penyerahan kekuasaan dari tangan

Inggris, Indonesia merupakan tipe koloni permukiman campuran, administratif, dan perkebunan. Secara administratif, militer, ekonomis, dan politis Indonesia dikontrol oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Salah satu wujudnya, Indonesia dijadikan sebagai koloni perkebunan dengan segenap kelengkapannya untuk mendukung perekonomian Belanda. Di samping itu, sebagaimana diungkapkan sebelumnya, Hindia Belanda dijadikan sebagai *staatbedrijf* (perusahaan negara). Karena kontrol-kontrol itu tidak seluruhnya dapat dilakukan dari pusat pemerintahan di Belanda, para pemukim kulit putih yang sejak awal kolonisasi sudah tinggal di Hindia Belanda melaksanakan peran itu dibantu para pendatang baru yang terobsesi untuk mengadu nasib di Hindia Belanda.

METODE

Metode pengumpulan data dilakukan dengan penyimakan satuan-satuan lingual berupa kalimat, frasa, dan wacana dalam ketiga novel itu, sehingga didapatkan data yang representatif. Selanjutnya data itu dianalisis dengan teknik pembacaan dekat (*close reading*) dan pembacaan kontrapuntal (*contrapuntal reading*). Teknik itu digunakan untuk mengungkapkan apa yang disembunyikan atau diabaikan oleh wacana imperial dan menjelaskan mengapa hal itu masih tetap tak terselidiki atau secara sengaja diabaikan (Said, 1994:67 dan Iser, 2006:177). Dalam hal ini tugas kritik sastra pascakolonialisme adalah menyajikan apa yang diabaikan atau diabaikan oleh wacana kolonialisme (Iser, 2006:179).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deforestasi dalam *Berpacu Nasib di Kebun Karet*

Rubber; Roman uit Deli (Berpacu Nasib di Kebun Karet) dan *Koelie (Kuli)* merupakan karya perempuan pengarang Belanda, Madelon Szekely-Lulofs yang paling

banyak mendapat sambutan pembaca. Sampai dengan 1992 *Rubber; Roman uit Deli* dicetak ulang sebanyak delapan belas kali dan *Koelie* sampai dengan 1985 dicetak ulang sebanyak enam kali. Dengan sendirinya, kedua novel ini juga paling banyak mendapat tanggapan dari para kritikus sastra Belanda. Novel *Berpacu Nasib di Kebun Karet* (selanjutnya disebut *Berpacu*), *Kuli*, dan kemudian *Doekoen* ditulis berdasarkan keterlibatan sang pengarang dalam komunitas perkebunan Deli pada awal abad ke-20 sebagai istri seorang pekebun pemula (*beginend planter*). Melalui *Berpacu*, *Kuli*, dan *Doekoen*, Madelon Szekely-Lulofs menyampaikan repotase tentang deforestasi Pantai Timur Sumatra yang dikonversikan sebagai lahan perkebunan dan pertumbuhan perusahaan perkebunan di Deli dan sekitarnya pada tahun 1930-an (Sudiby, 2009:236).

Novel *Berpacu* berkisah tentang kehidupan orang-orang Belanda di Tumbuk Tinggi, Sumatra, yang bekerja sebagai pengusaha perkebunan karet. Latar novel ini ialah lahan perkebunan, rumah orang-orang Belanda, dan permukiman para buruh pribumi. Melalui latar tersebut, narator mendeskripsikan suatu perkebunan yang telah dieksploitasi tanpa mempertimbangkan aspek ekologi atau dampak populasi botani yang terdapat dalam perkebunan tersebut. Mereka—para pekebun—digambarkan hanya memikirkan keuntungan-keuntungan yang akan didapatkan.

Dan kemudian tanpa peralihan, terbenang lahan bukaan baru: Tumbuk Tinggi. Di situ rimba perkasa itu dimusnahkan, ditebang, dan dibakar. Gundul, telanjang, dan sepi, kehausan di bawah terik matahari, terhampar lahan rata yang belum dicangkul, tetapi oleh bebukitan yang rendah. Tak ada warna. Tak ada perubahan. Sebidang tanah yang panjang, panjang kelabu suram. Nun, jauh di latar belakang, rimba hijau

yang pudar itu bagaikan musuh yang terdesak mundur (Szekely-Lulofs, 1985a:5—6)

Dalam kutipan di atas tergambar jelas suasana hutan belantara yang telah dimusnahkan tanpa adanya pertanggungjawaban secara pasti oleh perusahaan-perusahaan perkebunan Belanda. Selain itu, digambarkan pula kondisi lahan yang telah dimusnahkan sehingga menjadi gundul dan sepi yang menjadikan udara semakin panas. Kondisi lahan perkebunan yang sepi, panas, dan gersang itu oleh narator digambarkan dengan ungkapan yang menyedihkan, yakni tanpa warna, panjang, berwarna kelabu, dan sangat suram. Melalui ungkapan tersebut, pembaca dapat merasakan kengerian kondisi lahan perkebunan pada saat itu. Secara semiotis kengerian terhadap dampak kerusakan alam merupakan simbol kecemasan dan ketakutan mereka akan berakhirnya penguasaan mereka terhadap sumber daya alam yang menjadi sumber kemakmuran dan berakibat berakhirnya kejayaan kolonialisme mereka.

Gambaran tersebut merupakan wujud eksploitasi para tuan kebun atas hutan belantara di daerah koloni. Mereka melakukan hal itu tanpa memperhatikan dampak atau melakukan upaya konservasi untuk mencegah bencana alam seperti banjir, longsor, dan sebagainya. Upaya-upaya tersebut sama sekali tidak dilakukan karena mereka hanya berpikir mengenai perolehan keuntungan yang sebesar-besarnya. Dampak dari eksploitasi tersebut terlihat pada transformasi hutan. Hutan yang semula rapat tertutup pohon akhirnya menjadi lahan yang semakin gundul. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya suasana panas dan gersang. Kegiatan penebangan hutan tersebut dilakukan untuk menyiapkan lahan bagi suatu pekebunan karet.

Rimba yang kini ditebang di bawah pengawasannya itu dalam waktu dekat akan menjadi perkebunan karet; se-gumpal peradaban. Emplasemennya akan menjadi kantor pusat yang indah dengan taman rumput yang terpankaskan licin dan aneka warga bunga sepatu dan bugenvil. Jalan akan diperkeras. Dan kelak bila truk-truk barang melintas di situ untuk mengambil lateks bagi pabrik, maka ia masih dapat bangga: bagian ini telah kubuka dan kutanami. Inilah karyaku yang telah kurebut dari belantara itu! (Szekely-Lulofs, 1985a:13).

Hutan yang telah ditebang akan dikonsversi menjadi kebun karet dengan segala infrastrukturnya. Karet menjadi prioritas karena pada saat itu merupakan komoditas yang memiliki nilai jual tinggi. Hal itu terjadi karena permintaan pasar dunia akan komoditas itu cukup besar.

Keberhasilan mengkonversi hutan belantara menjadi kompleks perkebunan karet dianggap sebagai sebuah prestasi yang patut dibanggakan. Para pekebun menyebut pekerjaan menggunduli hutan belantara itu sebagai sebuah karya karena dilakukan melalui kerja keras dan mengerahkan banyak tenaga. Keberhasilan tersebut dirasakan setara dengan suatu penaklukan dan secara tidak langsung juga merepresentasikan hasrat mereka menaklukkan tanah jajahan untuk merampas dan memanfaatkan segenap potensinya. Mereka terus-menerus menebang hutan tanpa mempedulikan dampaknya bagi keberlangsungan ekosistem hutan dan ekologi. Bagi mereka, alam adalah properti yang harus dikuasai dan direbut. Mereka meyakini kemanusiaan mereka terbentuk dan harus terekspresikan melalui alam. Bahkan, dalam alam pikiran filsafat pasca pencerahan alam harus dikuasai dan ditundukkan (Tiffin, 2007: xiii)

Alangkah gundul dan sepi, alangkah kejam dan memelas tanah ini, alangkah asing dan tiada bersahabat! (Szekely-Lulofs, 1985a:8)

Kondisi di atas terus berulang sebab tidak ada upaya untuk menanam kembali lahan-lahan yang telah dieksploitasi. Di samping itu, akselerasi kerusakan ekologi terjadi karena para pekebun memilih cara yang paling sederhana yang sebelumnya telah dilakukan oleh penduduk lokal ketika mengkonversi hutan yaitu dengan cara membakar. Akan tetapi, perbedaannya para pekebun melakukan pembakaran secara massal.

Di mana pohon-pohon besar tumbang, tanah jadi terbongkar, berlubang-lubang. Tanah yang porak-poranda itu sekarang diliputi abu dan arang. Tunggul-tunggul berasap, hangus, di mana-mana tersebar. Dan di antara kehancuran itu, berdiri tunggul sebatang raksasa, tinggi, lurus, yang terlalu besar untuk ditebang, dini dalam keadaan menyedihkan tersia-sia diperkosa tajuk dan cabang-cabangnya, kulitnya penuh bekas-bekas bakaran hitam. Api merambat bagaikan binatang buas mencari mangsa melalui inti, membakar batang yang cacat dari bagian dalam sama sekali, merangkak kian tinggi juga sebagai penyakit yang memusnahkan, hingga akhirnya bagaikan nyala mancur... (Szekely-Lulofs, 1985a:56).

Pembakaran lahan secara besar-besaran dilakukan agar lahan baru cepat diperoleh. Di pihak lain, dengan cara itu pula kawasan hutan semakin langka, sempit, bahkan punah. Di samping itu, kerusakan ekologi yang ditimbulkannya menyisakan kepedihan bagi siapa saja yang menyaksikannya. Lubang-lubang tanah bekas tunggul-tunggul kayu merusak lapisan tanah yang kaya akan hara yang sangat berguna bagi keberlangsungan hidup vegetasi di lingkungan itu.

Kerusakan lapisan hara pada akhirnya menjadikan bekas hutan purba yang subur itu menjadi tandus.

Eksplotasi terhadap alam berjalan seiring dengan eksploitasi tenaga kerja. Para pekebun mengeksploitasi pekerja kasar untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Mereka dipekerjakan untuk mengolah perkebunan dengan jam kerja yang sangat panjang, dengan ancaman, dan imbalan upah yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang mereka kerjakan.

Di lahan tersisih dan tak terhuni itu, para kuli sibuk memancarkan tongkat di tempat-tempat yang akan ditanami pohon-pohon karet muda. Ratusan tubuh coklat melakukan pekerjaan yang teratur dan menjenuhkan itu. Berkilat-kilat punggungnya, basah karena keringat. Kaki mereka yang telanjang dan lebar terbenam dalam tanah yang lembek. Dan bila seorang dari mereka berseru pada yang lain, terdengar suara nyaring jauh di dataran yang luas, dan gemanya dikembalikan oleh rimba di kejauhan (Szekely-Lulofs, 1985a:6)

Gambaran kondisi para pekerja kasar atau kuli di atas memperlihatkan kurangnya penghargaan terhadap nilai kemanusiaan. Mereka dianggap sebagai robot yang harus tunduk dan menghasilkan keuntungan bagi pihak penjajah. Mereka dipaksa bekerja tanpa pakaian dan alas kaki. Dengan kondisi seperti itu dapat diasumsikan bahwa mereka bekerja di bawah bayang-bayang kematian. Apalagi, sebagai pekerja kasar, mereka dituntut untuk terus bekerja keras dengan waktu istirahat yang terbatas.

Di lahan perkebunan, antara hutan dan rumah, para kuli bekerja. Mereka menyeret dan mengangkut sisa-sisa terakhir tunggul itu dan potongan-potongannya bersama-sama. Pekerjaan berat, yang berlangsung dengan lambat. Ketika menyeret dan mendorong, mereka menyanyikan lagu berganti-ganti,

nadanya datar. Setiap hari, dari pagi-pagi pukul setengah enam sampai sore pukul setengah enam. Hampir tiga minggu lamanya nada lagunya yang datar dan muram terdengar dalam kesunyian khidmat meluas. Sebuah lagu primitif yang menyatukan hati dalam minor. Sepuluh, dua puluh suruh nyaring melantang di seluruh dataran yang gundul, menyanyikan beberapa rima; lalu yang lain-lain turut bersama dengan refrain. Senantiasa dengan teratur terdengar debar suara batang pohon yang digulingkan dekat yang lain, menindih yang lain (Szekely-Lulofs, 1985a:68)

Pekerjaan menyereti dan mengangkut batang pohon dan komoditas hutan merupakan pekerjaan yang berat, lebih-lebih dengan kondisi lahan yang panas, sepi, dan gersang. Hal itu diperparah dengan jumlah jam kerja yang sangat panjang, yakni dari pukul setengah enam pagi hingga pukul setengah enam sore atau 12 jam kerja. Jumlah jam kerja tersebut dapat dikategorikan terlalu panjang dan melebihi batas. Standar jumlah jam kerja seorang pekerja adalah tujuh jam dalam satu hari untuk enam hari kerja. Adanya tambahan lima jam kerja menjadikan kuli tidak memiliki waktu luang untuk berfikir baik mengenai kehidupannya maupun masa depannya. Mereka menerima kenyataan bahwa pekerjaan sebagai kuli merupakan nasib yang telah digariskan dan kewajiban yang harus dikerjakan.

Bentuk eksploitasi terhadap tenaga kerja ini mengerucut pada dehumanisasi. Namun, anehnya perlakuan tidak manusiawi itu diterima dengan penuh kesadaran oleh kuli. Tampaknya, mereka menerima keadaan itu karena sudah tidak ada alternatif lain untuk keluar dari situasi kemelut itu. Yang dilakukan adalah melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan kepada mereka termasuk melakukan hal-hal yang sangat tidak disukai. Dalam keadaan tersudut seperti itu mereka memiliki keyakinan bahwa

mereka tidak akan mati hanya karena melanggar aturan medis modern.

Seperti juga bagi orang-orang pribumi yang lain, bagi Salim itu pun logika yang tidak bisa diusik-usik. Bila kita kuli kontrak, kita pun kehilangan semua kemanusiaan dan hak kita. Kita harus hidup tepat pada waktunya, selalu melakukan apa yang diperintahkan oleh seorang tuan untuk melakukannya, harus menelan kina dan kastrol dan karena itu akan sangat ganjilah bila kita sakit karena satu pon daging busuk (Szekely-Lulofs, 1985a:70)

Keadaan demikian mengakibatkan para kuli menyadari bahwa hak-hak dirinya untuk merasakan kehidupan di dunia telah sirna. Mereka harus bekerja untuk kepentingan orang lain dan harus tunduk terhadap perintah pemberi kerja. Keinginan-keinginan pribadi sebagai manusia telah dimatikan dan tidak perlu lagi diwujudkan. Hal itulah yang menjadikan ucapan tokoh Salim dapat diasumsikan sebagai sikap takluk terhadap penguasa dan merupakan apologia bahwa bagi mereka pekerjaan sebagai kuli adalah nasib yang telah digariskan dan harus dikerjakan.

Keadaan para kuli yang terpinggirkan dan tercampakkan berbanding terbalik dengan gaya hidup para pekebun berkulit putih. Mereka berhasil tampil sebagai komunitas baru, yaitu komunitas pekebun yang sukses dengan serangkaian atribut yang menandai kesuksesan itu. Gaya hidup hedonis merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Setiap orang memiliki mobil yang termahal. Makanan mewah yang termahal menjadi makanan biasa sehari-hari. Kaum wanita bersaing mengenakan busana mode terakhir dan yang paling mewah. Bahkan mereka yang paling sederhana pun ikut-ikutan mereka yang dulu tampak sederhana, selaku wanita-

wanita Belanda teladan. Tak terdapat lagi kehidupan rumah tangga. Orang berburu menuju klub. Wanita pun merokok dan mabuk. Dan anak-anak tinggal di rumah, diserahkan kepada beberapa orang pembantu, atau mereka bermain-main di klub, sampai jauh malam, di antara kencan dan dansa dan orang-orang yang setengah mabuk (Szekely-Lulofs, 1985a:176)

Dengan perasaan heran yang menjadi-jadi John melihat segala peristiwa malam ini. Heran dia akan sikap tak punya rasa malu dan kebobrokan moral yang kasar demikian. Luar biasa banyaknya orang minum dan mabuk. Dalam sejam saja Rose dan Anne sudah gila-gilaan. Anne berbaring di pangkuan Stevenson, kaki Anne kelihatan jauh di atas lututnya. Dilihatnya Nyonya Steenhof dengan pasangannya lenyap masuk kamar pakaian wanita. Aileen mengucapkan lagu Amerika, gaunnya dilipatnya dan diikatkannya ke pinggangnya, dan sehelai serbet terikat di kepalanya. Dengan busana tonil yang dirancangnya sendiri tiba-tiba dia membawakan lagu dan berdansa. Dan pria-pria itu membuat lelucon-lelucon yang jorok tentang celana sutera dan kaki Aileen. (Szekely-Lulofs, 1985a:214)

Deforestasi dalam *Kuli*

Novel *Kuli* mengisahkan kehidupan kuli kontrak di Deli, Sumatra. Melalui tokoh Ruki, narator menceritakan segala peristiwa yang berkaitan dengan eksploitasi terhadap sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Novel yang berlatar kawasan hutan di daerah Deli, Sumatra Utara ini sarat dengan penderitaan para kuli kontrak yang menjalani kehidupan pengasingan di hutan.

Ruki merupakan salah seorang dari banyak orang yang terpicat oleh persuasi pencari kuli. Segala bentuk kemewahan yang dijanjikan oleh orang Betawi pencari kuli saat datang ke desanya hanyalah se bentuk tipu daya. Ternyata, orang Betawi itu bekerja untuk para

pengusaha perkebunan Eropa yang tengah melakukan perekrutan tenaga kerja secara besar-besaran untuk mengeksploitasi hutan belantara di pantai Timur Sumatra. Ruki dan para calon kuli lain yang telah dipaksa menandatangani kontrak tidak dapat menolak ketika di transportasikan ke Sumatra. Mereka diwajibkan bekerja untuk perusahaan-perusahaan perkebunan Eropa. Pekerjaan itu adalah menebang pohon di hutan, mencangkul tanah, dan menanam tembakau serta karet. Pekerjaan itu memperkaya para pengusaha perkebunan berkulit putih, tetapi tidak untuk para kuli kontraknya. Yang didapat para kuli kontrak hanyalah siksaan dan aturan yang mengekang para pekerja.

Para kuli kontrak diwajibkan bekerja bersama-sama mengkonversi hutan untuk dijadikan lahan perkebunan yang dapat ditanami tembakau dan karet. Sebagaimana diketahui tanaman tembakau merupakan salah satu komoditas yang strategis dari jenis tanaman musiman. Peran tembakau bagi orang-orang Eropa cukup penting karena dapat digunakan sebagai bahan pembuatan cerutu.

Sementara itu, karet merupakan komoditas bernilai jual tinggi karena saat itu mulai banyak kebutuhan manusia yang menggunakan bahan baku karet. Oleh karena penting dan bermanfaat, pemerintah kolonial Belanda akhirnya memutuskan untuk mengembangkan dan membuka lahan-lahan perkebunan baru di *buiten gewesten* (luar wilayah), yaitu Sumatra.

Hasil produksi komoditas itu kemudian dipasarkan di Eropa. Keterserapan produk-produk itu di pasar Eropa membuat para pengusaha perkebunan mendapatkan keuntungan yang besar. Hal itu memicu keinginan untuk membuka lahan-lahan perkebunan baru. Akibatnya, terjadi deforestasi besar-besaran dengan tidak mempertimbangkan keberlangsungan sumber daya alam yang ada.

Tujuan deforestasi tersebut tentunya adalah untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya bagi para pengusaha perkebunan Eropa, bukan untuk kaum bumiputra. Deforestasi yang dilakukan di Pantai Timur Sumatra merupakan perwujudan koloni perkebunan. Bangsa penjajah melakukan eksploitasi secara besar-besaran tanpa memperhatikan dampak yang dapat menimpa kawasan tersebut seperti banjir, tanah longsor, dan bencana alam lainnya. Selain itu, mereka tidak berupaya untuk melakukan tindakan konservasi sebagai bentuk reboisasi atau perbaikan lingkungan yang mereka rusak. Hal tersebut pada akhirnya berdampak buruk pada wilayah koloni.

Eksploitasi terhadap sumber daya alam secara berlebihan yang dilakukan oleh para pengusaha perkebunan yang merepresentasikan kepentingan pusat kolonial juga berdampak pada eksploitasi sumber daya manusia. Keduanya menunjukkan relasi yang sangat berkaitan mengingat bangsa penjajah mempekerjakan kaum bumiputra untuk mengeksploitasi segala sumber alam sesuai dengan perintah dan kehendak mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari cara kerja yang diberlakukan untuk para kuli kontrak.

Mereka lewat dalam barisan panjang: sosok tubuh yang letih. Di atas pundaknya cangkul tersandang. Tubuhnya yang setengah telanjang berwarna cokelat gelap, nyaris hitam. Setiap hari selama sepuluh jam mereka membanting tulang dalam terik matahari yang tak kenal ampun. Di atas tubuh mereka tergambar lumpur mengering dalam garis-garis kelabu pucat seperti pada tubuh kerbau yang gelap (Szekely-Lulofs, 1985b:32)

Pada umumnya, durasi waktu bekerja yang ideal adalah delapan jam. Akan tetapi, para kuli kontrak dipaksa

bekerja sepuluh jam di bawah panasnya sinar matahari hingga membuat tubuh mereka gelap seperti tubuh kerbau, bahkan terlihat letih dan pucat. Para kuli kontrak dipaksa untuk segera menyelesaikan bagian pekerjaannya dari jam lima pagi hingga sore. Jika pekerjaan tidak selesai atau melakukan kesalahan, para kuli kontrak akan mendapatkan hukuman seperti dalam kutipan berikut.

Asisten masih melihat sejeurus lamanya. "Kalau nanti sore kamu tidak selesai dengan tugasmu, saya pukul kamu. Mengerti?" "Saya, Juragan." (Szekely-Lulofs, 1985b:42)

Ancaman dan tindakan kekerasan yang dilakukan asisten kepada setiap kuli kontrak menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut berada di bawah aturan yang mengikat sesuai dengan keinginan mereka. Para kuli kontrak yang membangkang atau tidak memenuhi target yang diberikan mendapatkan ancaman, cacimaki, hingga pukulan.

Sementara itu, para perempuan pekerja juga tidak luput dari eksploitasi. Para perempuan pekerja yang cantik pada umumnya dijadikan pengurus rumah oleh asisten. Selain mengurus rumah dan memasak untuk asisten, perempuan-perempuan itu juga harus memenuhi hasrat seksual para pekebun berkulit putih.

Ini ada sepuluh rupiah...“ Donk mengulurkan uang kertas itu kepada kuli yang menerimanya sambil mengucapkan terima kasih.” Karminah suruh tunggu di dapur sampai saya panggil. Kalau ada kuli baru lagi, kamu pertama-tama dapat perempuan, Marto, saya tanggung itu!” “Semau Tuan, Tabik, Tuan.” (Szekely-Lulofs, 1985b:51)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa perempuan diperlakukan layaknya barang yang bisa dibeli dengan uang. Para perempuan pekerja rumah

tangga yang dipaksa berperan ganda itu pada akhirnya menjadi 'nyai', istri tidak sah para pekebun Belanda

Kalau sampai kamu hamil, begitu katanya selalu... kamu kembali ke pondok, kamu boleh mencangkul lagi... aku tidak mau punya anak berkulit coklat... itulah sebabnya ia menyuruh pergi nyainya yang pertama... karena ia hamil...." (Szekely-Lulofs, 1985b:106)

Cerita Karminah mengenai tuannya yang bernama Donk di atas menunjukkan bahwa sebelum dia, telah ada *nyai* yang tinggal bersama dengan Donk. Namun, setelah hamil, *nyai* itu diusir. Alasan utama menyuruh *nyai*-nya pergi karena dia tidak ingin mempunyai anak berkulit coklat yang sangat berbeda dengan dirinya yang berkulit putih. Tindakan pekebun kulit putih itu tidak hanya tidak manusiawi, tetapi juga rasis karena menunjukkan kebencian terhadap warna kulit tertentu dan menyiratkan kompleks superioritas kulit putih atas kulit berwarna. Memiliki anak kulit berwarna adalah kecelakaan besar karena akan menodai kemurnian darah Eropa, suatu fobia yang pada waktu itu menjangkiti banyak lelaki Eropa.

Bentuk eksploitasi tenaga kerja lain berupa rutinitas kerja yang sangat penuh sesak dan berorientasi pada hasil yang maksimal. Pekerja tidak lagi menjadi subjek yang menguasai alat produksi, tetapi dia sendiri sudah dijadikan sebagai alat produksi sehingga dia tidak pernah lagi mencermati apa yang dilakukan. Dia bekerja secara mekanis. Yang diingatnya hanyalah bahwa dia harus menghasilkan sesuatu sesuai dengan target.

Setiap hari begitu lagi... dan ia menilai pekerjaannya yang lumayan. Begitu hafal ia akan pekerjaan itu sampai-sampai ia tidak dapat berbuat salah lagi, sehingga tidak pernah lagi dimaki-maki.

Memang ia tidak tahu buat apa dia lakukan pekerjaan itu. Ia tidak tahu apa yang terjadi dengan lembaran-lembaran coklat kalau sudah dipak dalam peti dan dikirimkan dengan kereta... Ia menerima semuanya tanpa berpikir. Ia tidak heran akan keteraturan mesin-mesin yang dashyat itu. Baginya biasa saja bahwa di situ ada pabrik yang mengalahkan kumandang hutan purba dengan gemuruh bajanya. Baginya evolusi dari keadaan purba kepada teknik modern hanya satu langkah. Ia telah terguncang bangun dari mimpi prasejarah, lalu bangun dalam peradaban kulit putih pada abad kedua puluh. Abad-abad di antaranya, seluruh perjuangan otak manusia menaruh rasa heran atau haru melihat bahwa tembok kukuh dan pipa asap pabrik telah menggantikan pohon tua yang perkasa (Szekely-Lulofs, 1985b:101)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keberadaan pabrik di tengah hutan merupakan suatu wujud transformasi dari peradaban tradisional menuju peradaban modern. Para kuli kontrak dipaksa memasuki suatu kehidupan modern yang sama sekali bertolak belakang dengan kehidupan mereka sehari-hari di tanah asal. Para kuli hanya bisa terperangah dengan pola hidup baru seperti itu. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya pendirian pabrik itu merupakan salah satu skenario besar kapitalisme perkebunan yang tujuan akhirnya adalah memakmurkan metropolitan.

Deforestasi dalam *Doekoen*

Doekoen berkisah tentang Dolf, seorang anak muda jebolan sebuah sekolah menengah di Amsterdam yang bersama istrinya Marian mencoba turut mengadu nasib di hutan belantara Sumatra. Tekad untuk mengadu nasib di Sumatra didorong kenyataan bahwa sebagai jebolan sekolah menengah Dolf hampir tidak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan peluang mendapatkan pekerjaan

yang baik di Belanda. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bagi dia kecuali harus mencari peruntungan di seberang lautan. Lagipula, pekerjaan itu sama sekali tidak menuntut ijazah dan pendidikan khusus. Syaratnya hanyalah para kandidat pekerja tersebut sehat fisik dan mentalnya (Szekely-Lulofs, 2001:89—90).

Pada mulanya, Marian meragukan keinginan Dolf. Namun, Dolf terus meyakinkan Marian bahwa pilihannya merupakan pilihan yang tepat. Pertama, semua biaya perjalanan dari dan ke Sumatra ditanggung oleh perusahaan pengirim. Kedua, sebagai pekerja baru dalam kedudukan sebagai asisten lapangan dia akan mendapatkan gaji f 300 setiap bulan dan mendapatkan tempat tinggal di kompleks perusahaan. Ketiga, di rumah sakit perusahaan pekerja mendapatkan fasilitas kesehatan dengan penanganan dokter Belanda. Keempat, setiap tahun pekerja akan mendapatkan kenaikan gaji dan mendapatkan bonus dari keuntungan yang diterima oleh perusahaan. Kelima, khusus untuk Marian, di hutan sekitar perkebunan tumbuh subur berbagai jenis tanaman seperti pakis, suplir, palma, dan anggrek yang setiap saat dapat dipetik. Mendengar cerita Dolf yang cukup rasional, Marian tidak keberatan mengikuti Dolf mencari peruntungan di perusahaan perkebunan di Sumatra (Szekely-Lulofs, 2001:90—91).

Di Sumatra, Dolf dipekerjakan di perusahaan Bukit Gajah anak perusahaan *Amsterdamse Cultuur Maatschappij* (Perusahaan Perkebunan Amsterdam) yang berlokasi di Kuala Burung. Lanskap yang ditemui pasangan Dolf dan Marian ketika pertama kali menginjakkan kaki di Sumatra adalah: “Pantai landai berawarawa yang meruapkan aroma tajam dan tidak sehat dari ikan kering, air payau, batang-batang tanaman yang membusuk, bangkai binatang laut, rumput laut, dan sampah” (Szekely-Lulofs, 2001:98).

Selanjutnya dalam kereta api yang akan membawa mereka ke Medan mereka menemukan: “lanskap yang penuh rasisia dan menakutkan, tanah berlumpur berwarna coklat keabu-abuan dengan pohon-pohon nipah yang berdiri kaku dan tegak seperti palem makam, tetapi di sini tumbuh ribuan dari dalam tanah berawa” (Szekely-Lulofs, 2001:98). Sejam setelah turun dari stasiun Medan, dalam mobil sewaan, mereka mulai melihat perkebunan karet, diselingi dengan tanah yang dibiarkan tidak ditanami tempat kerbau dan kambing merumput. Mereka juga menemukan pohon-pohon kelapa sawit yang baru ditanam dan gubug-gubug kayu di tengah sawah (Szekely-Lulofs, 2001:100).

Lanskap itu mengantarkan mereka ke sebuah kompleks vila dengan rumput yang ditata model Inggris, taman-taman yang teduh dan tempat tinggal yang nyaman serta keren milik orang-orang kulit putih. Di belakang rumah-rumah mewah milik inspektur perkebunan, kepala bagian administrasi, dan dokter rumah sakit perkebunan itu terlihat bangunan lain berupa tempat hiburan untuk para pekebun dikelilingi lapangan tenis dan lapangan sepak bola. Berhadapan dengan bangunan tempat hiburan tersebut berdiri barak-barak memanjang yang terlihat sangat sehat karena difungsikan sebagai sebuah rumah sakit bagi delapan ribu pekerja yang berkarya di tempat itu. Kedelapan ribu pekerja itu merupakan aset perusahaan. Oleh karena itu, mereka harus selalu dalam kondisi sehat mengingat kawasan perkebunan dikelilingi hutan rimba yang penuh sesak dengan baksil dan penyakit menular (Szekely-Lulofs, 2001:100).

Dolf dan Marian hanyalah salah satu dari sekian banyak orang di Belanda yang sejak beberapa abad sebelumnya berpikiran bahwa koloni di seberang lautan—dalam hal ini Hindia Belanda—dapat dijadikan sebagai tempat untuk

mengubah nasib buruk mereka di tanah asal menjadi peruntungan yang baik. Dengan setia Hindia Belanda menerima para putri patria yang di negeri asal tidak mendapatkan penghidupan yang baik, Hindia Belanda adalah tempat yang disediakan oleh Tuhan untuk kebahagiaan dan kemakmuran mereka tanpa harus memperhatikan kualifikasi yang selalu menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan kedudukan yang sama di tanah asal. Yang diperlukan hanyalah tubuh yang sehat dan akal yang waras. Dengan syarat-syarat minimal yang berasal dari anugerah Tuhan itu mereka dapat menanggung keuntungan maksimal.

Berbekal talenta alami itu pasangan Dolf dan Marian menuju Sumatra dengan keyakinan akan dapat meraih apa yang mereka inginkan. Mereka rela menempuh rute perjalanan yang sangat jauh dari Amsterdam ke Sumatra dan dari pelabuhan terakhir di Sumatra dilanjutkan dengan perjalanan kereta api menuju kota yang turut dibesarkan oleh para kapitalis perkebunan. Tak hanya itu, keduanya masih harus menempuh perjalanan darat yang melelahkan ke lokasi di mana mereka ditempatkan. Sepanjang perjalanan keduanya disuguhi beberapa lanskap yang berbeda, lanskap tropis yang masih purba dan liar, lanskap pastoral karena pernah mendapat sentuhan dari para pendatang Eropa, serta lanskap baru yang bersifat industrial.

Aneka lanskap itu mempresentasikan perbedaan antara dunia purba tropis yang belum mendapatkan sentuhan teknologi atau peradaban modern dan dunia baru yang telah mendapatkan sentuhan teknologi modern serta peradaban maju. Yang ditampakkan adalah bahwa segala bentuk keterbelakangan, keganjilan, misteri, dan kekumuhan merupakan milik bangsa bumiputra atau mewakili karakteristik bangsa-bangsa di luar Eropa. Sementara itu, segala

keteraturan, rasionalitas, kebersihan, dan estetika merupakan milik bangsa kulit putih.

Dolf dan Marian memasuki dunia kenyataan yang mengajarkan kepada keduanya bahwa mereka belum melakukan apa-apa untuk meraih apa yang mereka inginkan. Mereka masih harus bekerja keras untuk mencapai keinginannya itu. Sayangnya, mereka dan juga orang-orang yang terlibat dalam industri perkebunan yang lain tidak sepenuhnya sadar bahwa kebahagiaan dan kemakmuran mereka harus ditukar dengan kerusakan ekologi hutan hujan tropis purba.

Sekali lagi ke atas, tinggal tersisa jalan yang sempit dan berbatu. Setelah setengah jam berkendara mulai terdengar suara aktivitas penebangan hutan. Tebasan keras kapak pemotong menimpa pohon-pohon berusia ratusan tahun. Suaranya menggema memenuhi udara yang senyap. Terdengar teriakan kuli pada waktu pokok-pokok pohon mulai retak gemertak bersuara gemuruh. Selanjutnya, terdengar bunyi berdebum yang sangat keras dan bergetar seakan-akan bumi terbelah; tiba-tiba secara serempak terdengar suara ratusan manusia penuh kegembiraan karena memperoleh kemenangan (Szekely-Lulofs, 2001:103)

Dengan mendongakkan kepala, Dolf dan Marian berharap dapat menyaksikan asal suara yang dashyat itu. Lagi-lagi jalanan menikung dan sekonyong-konyong berada di bawah mereka sebuah turunan yang luas yang terletak di antara dua punggung bukit yang sejajar. Keseluruhan persemaian bibit Bukit Gajah berada di hadapan mereka: hamparan tanah luas dan tidak rata yang tidak ditumbuhi pepohonan ditanami dengan ribuan bibit karet' beberapa meter persegi rumah tempat tinggal beratapkan seng; beberapa barak kuli terbuat dari kayu hutan dan daun kelapa; bangunan kantor terbuat dari kayu,

gudang penyimpanan, kandang untuk sapi-sapi penghela. Dan ujung lahan yang ditanami adalah hutan purba yang sedang mereka tebang. Semuanya terletak rapat di antara dua punggung bukit panjang yang ditumbuhi oleh hutan rimba dan sama sekali tak tertabiri dari sinar matahari berkilauan yang memancar panas sekali dari langit petang hari (Szekely-Lulofs, 2001:103)

Penebangan hutan dilakukan dengan tidak mempertimbangkan kelestarian hutan yang bersangkutan. Pohon-pohon berusia ratusan tahun dibabat habis tanpa tebang pilih. Setiap kali tumbang sebatang pohon purba, sorak sorai kemenangan kuli yang harus merobohkannya bergema memecah kesunyian hutan. Para kuli merasa bahwa mereka telah berhasil menguasai medan pertempuran yang menguras habis seluruh tenaganya. Pohon-pohon purba yang bertumbuhan mereka samakan dengan musuh yang berhasil dikalahkan.

Dalam peristiwa ini tampak bahwa kelestarian ekologi sama sekali tidak mendapatkan perhatian. Hutan hujan tropis purba yang seharusnya dilindungi karena menjadi daerah tangkapan air hujan dan habitat berbagai macam vegetasi hutan dieksploitasi habis-habisan untuk kepentingan kapitalisme perkebunan. Semua keuntungan yang diperoleh dari industri perkebunan itu mengalir deras ke pusat-pusat metropolitan. Yang tersisa bagi lingkungan sekitarnya hanyalah kerusakan ekologi dan kemiskinan nyaris abadi para kuli.

Konversi hutan tidak hanya dilakukan untuk lahan perkebunan, tetapi juga segala macam fasilitas yang diperlukan untuk menunjang keberlangsungan industri itu seperti bangunan perkantoran, barak-barak kuli, gudang penyimpanan, rumah tempat tinggal, dan kandang binatang sehingga diperlukan lahan yang lebih luas. Dampak kerusakan ekologis yang langsung dirasakan adalah sinar

matahari dirasakan panas sekali meskipun hari telah menjelang petang.

Musim hujan baru saja berlalu, sekarang berganti musim yang lebih panas kira-kira sampai Mei. Bulan-bulan ini mestinya dimanfaatkan. Mereka menebas sebidang hutan lebat. Karena itu, di sana bertumpuk sejumlah besar kayu yang tidak dimanfaatkan yang hanya bisa dlenyapkan dengan cara dibakar. Akan tetapi, hutan belantara tropis luar biasa lebat dengan dedaunan; praktis tidak ada sinar matahari menyeruak masuk; semuanya bahkan basah kuyup. Hanya pada musim kemarau ketika matahari bersinar terik, pembakaran dapat dilakukan. Tidak semua sisa kayu dapat dihabiskan pada pembakaran pertama. Masih tersisa ranting-ranting dan sisa kayu yang harus dibakar sekali lagi. Barulah sesudah itu, lahan hutan dicangkul dalam-dalam untuk ditanami bibit pohon karet. Pekerjaan itu harus selesai tepat sebelum hujan pertama kali turun agar tanaman yang baru cukup mendapatkan air.... (Szekely-Lulofs, 2001:106)

Penyiapan lahan dilakukan dengan cara yang paling primitif, yaitu dengan membakar sisa-sisa ranting, dahan, dan kayu yang tidak dimanfaatkan. Hal itu dilakukan selain karena lebih cepat pembersihannya juga karena murah. Namun, dampaknya terhadap keberlangsungan ekologi sangat buruk. Selain merusak lapisan hara, pembakaran itu juga mengancam kelestarian vegetasi hutan. Dengan demikian, pada setiap proses penyiapan lahan perkebunan selalu terjadi kerusakan ekologi.

SIMPULAN

Kolonialisme pada dasarnya berdampak negatif pada semua aspek kehidupan karena tidak hanya mengubah struktur, sosial, politik, dan kultural masyarakat, tetapi juga diikuti dengan transformasi ekologi. Hal itu terungkap dalam novel

Berpacu Nasib di Kebun Karet, Kuli, dan Doekoen karya Madelon Szekely-Lulofs yang banyak menggambarkan bentuk-bentuk transformasi ekologi dan eksploitasi sumber daya alam di kawasan Deli, Sumatra Utara.

Melalui penelitian ini diketahui bahwa eksploitasi terhadap hutan—transformasi hutan menjadi perkebunan karet—dilakukan dengan penggundulan dan pembakaran secara massal. Hal itu menyebabkan kerusakan ekologi berupa berkurangnya sumber daya hutan dengan segenap kekayaan vegetasinya dalam jumlah yang besar. Eksploitasi terhadap hutan juga berkaitan dengan eksploitasi terhadap sumber daya manusia berupa pengerahan tenaga kerja bumiputra sebagai kuli. Gambaran eksploitasi terhadap tenaga kerja terlihat melalui panjangnya jam kerja, terbatasnya waktu istirahat, permukiman kumuh, perlakuan tidak manusiawi bagi pekerja yang melakukan kesalahan, dan pembiaran terhadap kebiasaan berjudi para kuli. Semua perlakuan itu secara sistematis merupakan bagian dari upaya melanggengkan penguasaan terhadap sumber daya alam dan sumber daya manusia yang murah.

Ironisnya, eksploitasi baik terhadap hutan maupun terhadap kuli di atas berbuah kemakmuran bagi pusat-pusat metropolitan, yaitu naiknya pendapatan negara dan kesejahteraan para tuan kebun di Sumatra. Peningkatan pendapatan tersebut mengakibatkan perubahan gaya hidup para tuan kebun berkulit putih. Gaya hidup baru muncul dalam bentuk pameran kemewahan, seperti kebiasaan berpesta pora di klub-klub dengan aktivitas minum dan menyantap makanan berkelas, penampilan glamor, pemakaian mobil mewah, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan pendekatan ekologi pascakolonial terhadap novel *Berpacu, Kuli, dan Doekoen* ini terbukti bahwa keberadaan

perusahaan perkebunan Belanda sebagai representasi Pemerintah Kolonial Belanda di Hindia sangat merugikan wilayah koloni. Kerugian tersebut berupa ancaman terhadap kelestarian hutan dan kerusakan ekologi. Kerusakan hutan berjalan seiring dengan dehumanisasi terhadap para kuli sebagai akibat dari percepatan proses eksploitasi. Kuli sebagai alat produksi dipaksa bekerja habis-habisan untuk terus-menerus meningkatkan produksi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa deforestasi dan dehumanisasi terhadap kuli merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari praktik kolonialisme perkebunan Belanda di Pantai Timur Sumatra.

Semua bentuk eksploitasi itu merupakan representasi penguasaan. Hutan purba tropis yang menyiratkan tantangan bagi siapa saja yang berusaha menguasainya ditaklukkan dengan cara dibabat habis dan dibakar. Pembabatan dan pembakaran ini mencerminkan watak dasar kolonialisme Belanda dan Eropa pada umumnya yang mencitrakan dirinya berwatak maskulin. Karena itu, alam yang berpotensi sebagai ancaman karena sifat kepurbaannya dihancurkan dan digantikan dengan tatanan alam baru berupa lahan-lahan perkebunan. Perkebunan dengan segenap infrastrukturnya yang ditata secara modern itu merupakan perwujudan visi mereka tentang modernitas, yaitu modernisasi sistem budidaya tanaman dan industrialisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, Bill, et al. 2009. *Postcolonial Studies: The Key Concepts*. London and New York: Routledge.
- Breman, Jan. 1992. *Koeli, Planters en Koloniale Politiek: Het Arbeidsregime op de Grootlandbouwondernemingen aan Sumatra's Oostkust in het*

- Begin van de Twintigste Eeuw*. Derde Herziene Druk. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- Clearly, Joe. 2004. "Misplaced Ideas? Locating and Dislocating Ireland in Colonial and Postcolonial Studies". Bartolovich Crystal and Neil Lazarus. (Eds.) 2004. *Marxism, Modernity, and Postcolonial Studies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Furnivall, J.S. 2009. *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*. Diterjemahkan oleh Samsudin Berlian. Jakarta: Freedom Institute.
- Grove, Richard H. 1997. *Ecology, Climate and Empire: Colonialism and Global Environmental History, 1400—1940*. Cambridge: The White Horse Press.
- Iser, Wolfgang. 2006. *How to Do Theory*. Malden: Blackwell Publishing.
- Loomba, Ania. 2005. *Colonialism/Postcolonialism*. London: Routledge.
- Marzec, Robert P. 2007. *An Ecological and Postcolonial Study of Literature: From Daniel Defoe to Salman Rusdhie*. New York-Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Mitchell, W.J.T. 1997. "Imperial Landscape," in W.J.T. Mitchell. 1997. (ed.). *Landscape and Power*. Chicago: University of Chicago Press.
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Diterjemahkan oleh Saraswati Wardhany. Jakarta: KPG-EFEO-Puslit Arkenas.
- Said, Edward W. 1994. *Culture and Imperialism*. New York: Vintage Books.
- Stoler, Ann Laura. 2005. *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatra, 1980—1979*. Noer Fauzi (penyunting). Yogyakarta: Karsa.
- Sudibyo. 2009. *Dalam Bayang-Bayang Kolonialisme: Filologi dan Studi Sasstra*. Yogyakarta: Unit Penerbitan FIB UGM.
- Szekely-Lulofs, Madelon. 1985. *Berpacu Nasib di Kebun Karet*. Jakarta: Grafiti Pers.
- 1985. *Kuli*. Diterjemahkan oleh Ikram, A. (Terj.) Jakarta: Grafiti Pers.
- 2001. *Doekoen*. Leiden: KITLV Press.
- Tiffin, Helen. (ed.) 2007. *Five Emus to the King of Siam: Environment and Empire*. Amsterdam-New York: Rodopi.
- Vlekke, Bernard H.M. 2008. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Diterjemahkan oleh Samsudin Berlian: KPG-Freedom Institute-Balai Pustaka.